

iftitah

Kembali Menata Diri

Assalamu 'alaikum warahmatullah.

Salam hormat buat para pembaca Buletin Suara Nahdliyin. Sebelumnya, mohon maaf karena dalam tempo yang cukup lama, Suara Nahdliyin tidak menyapa pembaca melalui bultin, karena lebih konsens melakukan penguatan di situs atau versi online-nya.

Bukan tanpa sebab, sejenak lalu Buletin Suara Nahdliyin tidak terbit. Dinamikanya sangat luar biasa. Banyak masukan dari kawan-kawan, supaya jajaran redaksi lebih konsens di versi online, mengingat era milenial ini, publik lebih banyak mengakses media online.

Pertimbangan itu, "sempat membuat bimbang", yang akhirnya, materi buletin yang hampir jadi, sebelumnya, pun kita batalkan naik cetak. Cukup lama, akhirnya penggarapan versi online tetap menjadi sasaran utama Suara Nahdliyin.

Sampai pada akhirnya, banyak pembaca yang menanyakan Suara Nahdliyin versi cetak (buletin), sehingga awak redaksi pun mesti beberapa menggelar rapat, hingga memutuskan buletin (versi cetak) Suara Nahdliyin, harus kembali digarap (diterbitkan).

Dengan keputusan itu, maka jajaran redaksi pun harus "kembali menata diri", agar Buletin Suara Nahdliyin kembali hadir di tengah-tengah pembaca, dengan "perubahan – perubahan" yang telah disepakati awak redaksi.

Akhirnya, mohon doanya, agar Suara Nahdliyin bisa istiqamah berbagi informasi dan wawasan kepada publik, khususnya kepada warga Nahdliyin. Yang terbaiklah yang ingin Suara Nahdliyin berikan kepada pembaca, di tengah keterbatasan – keterbatasan yang awak redaksi. Tabik!

Wassalamu 'alaikum warahmatullah

Redaksi

//Maulidurrasull Kanzus Sholawat Kudus

Hadir di Maulid Undaan, Bupati Kudus : Mari Tingkatkan Toleransi Kita



MALAM ITU ribuan jamaah tumpah memenuhi jalan sebagian Jl. Kudus-Purwodadi di Undaan Lor. Turut hadir pula Bupati Kudus, H. Muhammad Tamzil beserta wakilnya, H. M. Hartopo bersama jajaran Muspida Kabupaten Kudus. Tak ketinggalan juga Kapolres Kudus, AKBP Saptono, S.I.K, Kapolsek, Danramil serta jajaran Muspika kecamatan Undaan Lor.

Mereka semua bersatu membaaur dengan kiai, habaib dan masyarakat sipil yang secara khidmat mengikuti rangkaian acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Kanzus Sholawat Angudi Barokahe Gusti (ABG) Cabang Kudus, Kamis (03/01/19).

Mengambil tema "NKRI harga mati, Tidak basa-basi", pembacaan kisah dan doa maulid dipimpin oleh Habib Idrus al-Muthohhar bersama grup rebana Nurun Najah Kudus. Usai itu, Pimpinan Kanzus Sholawat ABG Cabang Kudus, Simbah Datuk Muhammad Sukran, memimpin prosesi penghormatan sang saka merah putih yang diiringi lagu Indonesia Raya secara serentak oleh para jamaah.

Acara dilanjutkan dengan pembacaan Pancasila yang dipimpin oleh Sekretaris Camat Undaan Lor, Sancaka Dwi Supani yang juga diikuti oleh para jamaah yang hadir. Tampak ada penggabungan spirit nasionalisme dan spiritualisme yang kental dalam acara ini.

Hingga dalam sambutannya, Bupati Kudus mengungkapkan rasa syukur karena

masyarakatnya bisa hidup rukun, guyub dan terjaga kondusifitasnya. Untuk itu, kemudian ia menghimbau agar masyarakat terus meningkatkan toleransi dan kecintaannya kepada NKRI.

"Mari kita tingkatkan persahabatan kita, gotong royong kita, toleransi kita, mari tingkatkan kecintaan terhadap Indonesia," ujar H. M. Tamzil.

Ia menjelaskan teladan Sunan Kudus yang tidak mau menyembelih sapi merupakan hal luar biasa yang patut dilestarikan nilai toleransinya hingga kini. "Leluhur kita sudah mengajarkan toleransi dan persatuan dengan sangat luar biasa dan kita patut mencontohnya," lanjutnya.

Selanjutnya, Bupati Kudus menandakan program kerja yang sudah ia rancang untuk mewujudkan Kudus religius, modern dan sejahtera. Ia juga berdoa supaya masyarakat Kudus senantiasa diberi kemakmuran oleh Allah SWT.

"Kami juga sedang merancang program untuk memberikan bisyaroh kepada takmir masjid, musholla maupun marbotnya, semoga bisa terlaksana," ujarnya diaminai ribuan jamaah yang hadir.

Akhirnya, imbu Tamzil, mari kita jalankan agama kita masing-masing. Utamanya yang muslim, belajarlh Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya sehingga Kudus ke depan semoga bisa menjadi kota yang cinta Al-Qur'an. (rid, adb/ros)



Gus Dur, Sosok Humanis yang Dekat dengan Kaum Muda

KUDUS – Presiden ke-4 Republik Indonesia yang juga mantan Ketua Umum PBNU, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dinilai sebagai sosok yang dekat dengan generasi muda. Gus Dur sosok yang tidak malu berbincang santai dengan anak-anak muda, bahkan walaupun usianya jauh di bawahnya.

Hal itu mengemuka dalam peringatan Haul ke-9 Gus Dur yang diselenggarakan Gusdurian Kudus bersama Generasi Muda Nahdlatul Ulama (GMNU) Kudus di Balai Desa Karangmalang, menjelang tutup tahun 2018 lalu.

Ketua Lakpesdam NU Kudus, H. Asyrofi, mengemukakan, Gus Dur adalah sosok yang mampu memikirkan manusia secara menyeluruh dan bisa menempatkan seseorang berdasarkan umur, sehingga mereka bisa belajar darinya.

“Kedekatan Gus Dur dengan generasi muda, sangat penting bagi perkembangan NU di masa kini dan masa depan. Gus Dur

juga sosok yang memiliki visi besar terkait ekonomi warga NU dan Indonesia pada umumnya,” ujarnya.

Dalam acara yang dipandu oleh Qomarul Adib, H. Asyrofi menjelaskan, bahwa BPR Nusumma adalah salah satu wadah ekonomi yang pernah diwujudkan Gus Dur di era Orde Baru (Orba).

“Konsepnya sudah siap, sayangnya dihentikan oleh pemerintah Orde Baru. Pemikiran Gus Dur tentang ekonomi masyarakat, memiliki visi yang sangat jauh dan matang. Ekonomi merupakan tonggak utama kesejahteraan, dan Gus Dur melihat itu belum banyak yang mengambil peran di bidang tersebut, waktu itu,” paparnya.

Rois Noor, narasumber lain, dalam paparannya, menyampaikan, Gus Dur merupakan sosok yang sangat humanis. “Kalau manis, ya, mudah. Ini humanis, *nguwongke wong*, itu yang sulit,” tuturnya. (rid, gie, adb/ ros)

Gus Habib: Oleh-olehe Nyantri, Gus Dur Jadi Presiden

KUDUS – Banyak sekali cerita dan kesan dari banyak kalangan tentang sosok KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), baik di kalangan kiai, politisi, komunitas lintas agama, hingga para santri.

Bagi santri yang mondok di pesantren yang pernah “disinggahi” Gus Dur untuk nyantri, Gus Dur pun kemudian menjadi

model, menjadi teladan, dan selalu menjadi perbincangan hangat dalam setiap kesempatan.

Hal itu diakui pula oleh Gus Habibillah Zen, dalam diskusi kecil dengan para kader muda Nahdlatul Ulama (NU) Kudus di Kudus, baru - baru ini. “Gus Dur itu sosok yang dikenal aneh-aneh saat *mondok* di Asrama Pendidikan Islam (API) Tegalrejo Kabupaten Magelang,” ujarnya.

Menurut Gus Habib –sapaan akrab pengasuh Pondok Pesantren Al-Islah Tanggunharjo, Grobogan- Gus Dur semasa mondok, cara belajarnya sangat berbeda. “Metodologi belajar Gus Dur berbeda sengan santri pada umumnya,

bacaannya buku-buku yang tidak selazimnya di pesantren, juga majalah-majalah,” katanya.

Alumnus Pondok Pesantren API Tegalrejo itu pun mengemukakan, bahwa bagi para santri dan alumni pondok yang didirikan KH. Chudlori itu, Gus Dur pun menjadi motivasi dan teladan dalam mengarungi proses belajar di pesantren.

“Yang paling dikenal oleh para santri dan lulusan Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang, bahwa ‘*oleh-olehe Gus Dur nyantri, iku dadi Presiden*’. Dan sosok Gus Dur, jadi motivasi para santri hingga kini,” ungkapnyanya. (gie, ros/ adb)

Call for Authors LTN NU Sambut Konfercab

PEMBINA LAZISNU NILAI PENTING PROGRAM INUK

KUDUS – Lembaga Ta'rif Wan Nashr Nahdlatul Ulama (LTN-NU) Kabupaten Kudus, memanggil para kader NU lintas generasi berpartisipasi dalam Call for Authors menyambut Konferensi Cabang (Konfercab) NU Kabupaten Kudus, yang dijadwalkan digelar pada Maret mendatang.

Berbagai karya dalam Call for Authors yang mengusung tema “Cyber-NU: Ber-Aswaja di Era Digital”, akan dibukukan dan diluncurkan pada Februari. Pilihan topik yang diangkat, yaitu “Cyber NU dalam Pengembangan Sains”, “Cyber NU dalam Dakwah Washatiah”, “Cyber NU dalam Filantropi dan Mitigasi Bencana”, “Cyber NU dalam Kemandirian NU” dan “Cyber NU dalam Dialog Lintas Generasi”.

“Kegiatan ini gratis terbuka untuk kader NU lintas generasi. Syaratnya, tulisan harus karya sendiri (tidak plagiasi), tidak mengandung unsur SARA, menyerang individu/ golongan tertentu dan atau unsur politik,” H. Nur Said M.Ag, ketua LTN NU Kabupaten Kudus.

Noor Said mengemukakan, pengiriman naskah dalam Call for Authors, terakhir

Pengurus Cabang
LEMBAGA TA'RIF WAN NASHR NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN KUDUS
Jalan ... No. ...
Telp. ...
Email: ...

CALL FOR AUTHORS

Tema:
**"CYBER-NU:
Ber-ASWAJA di Era Digital"**

PC LTN NU Kabupaten Kudus bersama Panitia Konfercab NU Kabupaten Kudus memanggil semua kalangan, lintas generasi untuk menulis dengan tema di atas. Pembagian 9 sub-topik sebagai berikut:

1. CYBER-NU dalam Pengembangan Sains dan Teknologi
2. CYBER-NU dalam Dakwah Islam Washatiah
3. CYBER-NU dalam Sekolah/Madrasah/Perguruan Tinggi
4. CYBER-NU dalam Filantropi dan Mitigasi Bencana
5. CYBER-NU dalam Kemandirian Ekonomi
6. CYBER-NU dalam Dialog Lintas Budaya
7. CYBER-NU dalam Layanan Kesehatan
8. CYBER-NU dalam Teknologi Pertanian
9. CYBER-NU dalam Tradisi Pesantren

Event ini:
**GRATIS
TERBUKA
UNTUK UMUM**

Syarat & Ketentuan:

1. Terbuka untuk UMUM
2. Naskah harus karya sendiri (Tidak plagiasi)
3. Tidak mengandung unsur SARA, menyerang individu/golongan tertentu, dan atau unsur politik.
4. Memilih salah satu dari 9 sub-judul.
5. Panjang artikel 8-10 Halaman F4, spasi 1,5, Font Times New Roman, Footnote, Daftar Pustaka.
6. Mencantumkan Nama, Email dan Instansi (Tanpa sandang gelar) dibawah judul.
7. Mencantumkan biografi singkat di akhir artikel maksimal 100 kata.
8. Pengiriman terakhir, **21 Januari 2019** dikirim ke email: ltnnukabkudus@gmail.com dengan subyek **Nama#Instansi**.
9. Beberapa naskah terbaik akan dibukukan dan diluncurkan bulan Februari 2019 untuk menyongsong Konfercab NU Kab. Kudus bulan Maret 2019 mendatang.

Nonahubung:
Fajar Nugroho (081325706829)
Nur Said (0818265022)

DOC.SUARA NAHDLIYIN

diterima pada 21 Januari 2019. “Naskah bisa dikirim melalui e-mail: ltnnukabkudus@gmail.com, atau silakan kontak panitia di 081325706829 (Fajar Nugroho) dan 0818265022 (Nur Said),” terangnya.

Sementara itu, terkait dengan Konfercab yang bakal digelar, pembina LazisNU Kudus, H. Noor Aflah MA., berharap, agar Ketua PCNU Kudus mendatang, salah satunya memiliki perhatian terhadap program Infak Nahdlatul Ulama Kudus (INUK).

“Program INUK ini program yang sangat penting, karena sedari awal

dirancang sebagai salah satu program untuk membangun kemandirian warga dan untuk menghidupi organisasi supaya tidak bergantung pada lembaga (donatur), atau selalu menarik iuran kepada anggota,” katanya.

Mengingat peran penting program INUK, maka H. Noor Aflah berpandangan, ketua PCNU Kabupaten Kudus yang akan datang, mesti konsens terhadap program ini dan mendorong warganya supaya menyisihkan dananya untuk kaleng INUK. (gie, ros/ adb)

SMK NU MA'ARIF 3 KUDUS

Sekolah Mandiri Serta Mengamalkan Ilmu untuk Masyarakat



Dunia pendidikan zaman sekarang, tak hanya memberikan bekal ilmu semata, namun memberikan bekal keterampilan untuk mengembangkan diri pun menjadi hal penting yang tidak bisa ditinggalkan. Ini telah dibuktikan melalui pembelajaran di SMK NU Ma'arif 03 Kudus, untuk memberikan ruang nyata bagi semua siswanya, agar mampu menghasilkan output lulusan yang inovatif, kreatif dan bermanfaat bagi masyarakat.

Walaupun hanya memiliki dua jurusan, yaitu jurusan teknik sepeda motor (TSM) dan teknik pengolahan hasil pertanian (TPHP), sekolah yang bernaung di Lembaga Pendidikan Ma'arif Kudus ini sudah berdiri sejak tahun 2011.

Bermula dari gagasan para pengurus MWC NU Mejobo di bagian LP. Maarif, yang berharap untuk memiliki sekolah berbasis keterampilan. Melalui harapan tersebut, berdirilah sekolah baru yang lebih fokus pada pengembangan diri berupa sekolah menengah kejuruan (SMK) yang ada di Golantepus RT. 04 RW. VI Mejobo Kudus. Selain itu untuk memanfaatkan gedung kosong yang awalnya berdiri salah satu SMP, karena sudah tidak digunakan kembali, sehingga dimanfaatkan untuk pendirian SMK NU Ma'arif 03.

Tak perlu khawatir dengan arus persaingan pendidikan yang begitu kuat, Moh. Noor Afif, selaku kepala sekolah menuturkan, selama sekolah berdiri, akan selalu optimis untuk mengembangkan dan memajukan dengan ciri khas yang berbeda dari sekolah pada umumnya.

"Untuk siswa yang berada di jurusan TSM, dilatih untuk langsung terjun praktek ke bengkel sekitar rumah," ungkapnya, kepada wartawan *Suara Nahdliyin*, Kamis, (21/06).

Karena hasil pangan disekitar kita banyak jenisnya dan bisa diolah, maka bisa bernilai ekonomis tinggi di masyarakat.

Sejak kelas X sampai XII, lanjutnya, para siswa mendapatkan teori dan ilmu pembekalan seputar sepeda motor untuk modal keterampilannya. Tidak perlu menunggu praktek kerja lapangan (PKL). Namun dari bekal ilmu yang didapatkan, mereka bisa langsung magang pada bengkel yang ada di dekat rumah. Tentunya semua itu setelah pulang sekolah atau saat libur sekolah tiba. Ini bertujuan agar pengalaman dan ilmu mereka yang ada di luar sekolah, bisa diamalkan pada teman satu kelas dan masyarakat. Hal ini akan membuat siswa untuk mendapatkan poin plus dari hasil magang dari bengkel luar sekolah.



Selain di otomotif, fokus utama lainnya juga terdapat dalam pembelajaran di jurusan TPHP yang mengutamakan berkembangnya jiwa wirausaha dengan memanfaatkan bahan yang ada. Afif mengatakan, siswa membuat produk yang berasal dari bahan pangan sekitar rumah. Seperti pisang atau singkong yang bisa diolah berupa kripik singkong, kripik pisang atau pisang sale. Dari hasil produk yang ada, akan dipasarkan di warung sekitar sekolahan.

Tentunya program pembelajaran seperti itu, memerlukan tenaga ekstra bagi siswa dan guru pengajar keterampilan. Dari pihak luar sekolah dan pihak dalam sekolah pun mampu menjalin kerja sama yang baik, makan akan dengan mudah menghasilkan lulusan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat. Sehingga target untuk mengurangi angka pengangguran pun bisa dibenahi dan dikurangi mengguankan program sekolah keterampilan mandiri.

Pemilihan jurusan tersebut pun, tidak hanya asal-asal memilih jurusan. Melihat peluang yang ada, di daerah Mejobo pun kaya dengan hasil pangan, sehingga jurusan yang fokus pada pengolahan hasil pangan akan membantu banyak masyarakat dan mengangkat peluang baru yang bisa dikembangkan.

“Karena hasil pangan disekitar kita banyak jenisnya dan bisa diolah, maka bisa bernilai

BELAJAR: Para siswa dengan saling berdiskusi ditengah jam belajar.

ekonomis tinggi di masyarakat. Sehingga dari dasar itu, para guru optimis nanti ketika siswa lulus dari jurusan TPHP, akan dapat berinovasi hingga menjadi wirusahawan baru yang bisa membuka peluang usaha bagi masyarakat yang membutuhkan,” ungkapnya.

Tidak hanya untuk memberanikan diri untuk terjun langsung dalam masyarakat, dorongan spiritual pun tidak bisa ditinggalkan di sekolah binaan LP. Ma’arif ini. Amaliah wajib berupa salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah pun, menjadi usaha yang tidak bisa ditinggalkan.

Kebiasaan baik berupa salat dhuha sebelum belajar dan bekerja akan membuat pribadi siswa menjadi lebih santun dan tidak merugikan orang lain. Sesuatu yang diawali kebaikan, akan menghasilkan kebaikan di dalamnya pula. Itulah yang selalu diajarkan di SMK NU Ma’arif 03 untuk selalu berusa melahirkan lulusan yang memiliki budi pekerti baik dan dibutuhkan di masyarakat.

“Keterampilan berpikir dan pembentukan iman pun membuat pribadi siswa menjadi lebih berguna ilmunya, selain itu mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat,” pungkasnya. (Salam)

DINAMIKA

KKL, Prodi M.Pd.I Pascasarjana Unisnu Jepara Kunjungi Malaysia dan Singapura

SINGAPURA, Suaranahdliyin.com – Program Studi (Prodi) Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di dua negara, yakni Malaysia dan Singapura.

KKL tersebut diikuti sebanyak 57 peserta, yang terdiri atas pengurus Yayasan Perguruan Tinggi NU (Yaptinu), Rektor, Direktur Pascasaraja, Ketua Prodi dan para mahasiswa. “KKL dilaksanakan pada 16 – 19 Januari. Acaranya, silaturahmi dan studi banding,” ujar H. Nur Khamim Lc. Pg.D, salah satu mahasiswa.

H. Nur Khamim yang sehari – hari merupakan pengajar di Madrasah Aliyah (MA) Nahdlatul Ulama (NU) Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus dan pengasuh Pondok Tahfidh Putri Yanbu’ul Qur’an 2 Muria, mengatakan, untuk Malaysia, lembaga yang dikunjungi adalah Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Universiti Sains Islam Malaysia (USIM).

“Selain itu di Singapura, antara lain rombongan dijadwalkan mengunjungi Kedutaan RI di Singapura, namun karena ada sesuatu hal, akhirnya dibatalkan. Kemudian rombongan berziarah ke makam Habib Muhammad Shalih,” katanya kepada Suara Nahdliyin, Jumat (18/1/2019) malam. (rls/ ros, adb)

KH. Saaduddin Annasih

Teguh Tanamkan Nilai-nilai Aswaja kepada Santri



Bagi warga Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Kudus, khususnya di kalangan muda, namanya tidak asing lagi. Pasalnya, dirinya aktif menjadi pemateri (narasumber) dalam berbagai forum diskusi (kajian), khususnya yang digelar kader muda NU seperti IPNU-IPPNU, Aswaja Center, GP. Ansor.

Lahir di Kudus pada Kudus, 19 Maret 1979, Gus Nasih -sapaan akrabnya- senantiasa teguh menanamkan nilai-nilai ahlussunnah waljama'ah (Aswaja) bagi kader-kader NU di Kudus, terlebih kepada para santrinya.

"Penanaman nilai-nilai Aswaja kepada para generasi muda NU dan para santri ini sangat penting, apalagi di era kekinian, supaya mereka tidak terjerumus dalam kelompok ekstremitas, tidak terjerumus ke dalam paham takfiri dan kelompok lain yang menginginkan menancapkan ideologi khilafah di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," katanya.

Menempuh pendidikan di MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo, pendidikan menengah ditempuhnya di MTs dan MA Qudsiyyah Kudus. Selanjutnya, Gus Nasih melanjutkan studi S1 Damascus University (Islamic Law) Islamic Call Collage Of Kuftaro Center (Dakwah), sementara Pendidikan Magister Pendidikan Islam (S2) ditempuhnya di IAIN Kudus.

Gus Nasih yang pernah nyantri di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang ini

Penanaman nilai-nilai Aswaja kepada para generasi muda NU dan para santri ini sangat penting, apalagi di era kekinian.

aktif di organisasi NU dan Banom. Ia antara lain tercatat sebagai Sekretaris PCI NU Syiria (2004-2006), Wakil Direktur Aswaja Center GP. Ansor Kudus (2017-sekarang) dan menjabat Katib Syuriah MWC NU Bae (2018).

Selain menjadi narasumber di berbagai forum diskusi (kajian) mengisi tausiyah di berbagai pengajian, Gus Nasih juga tercatat dua kali menjadi Panitia Pelaksana Ibadah Haji (PPIH) Kemenag RI di Arab Saudi, yakni pada 2006 dan 2010. (ros, adb, gie)

Biodata:

Nama: KH. Saaduddin Annasih
TTL: 19 Maret 1979

Pendidikan:

MI Darul Ulum 02 Ngembalrejo
MTs dan MA Qudsiyyah Kudus
S1 Damascus University (Islamic Law) Islamic Call Collage Of Kuftaro Center (Dakwah)
Magister Pendidikan Islam (S2) IAIN Kudus
Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang

Pengalaman:

Sekretaris PCI NU Syiria (2004-2006)
Wakil Direktur Aswaja Center GP. Ansor Kudus (2017-sekarang)
Katib Syuriah MWC NU Bae (2018)
Panitia Pelaksana Ibadah Haji (PPIH) Kemenag RI di Arab Saudi (2006 & 2010)

IGTKMNU Kendal Kunjungi Ponpes Kebon Jambu Cirebon

KENDAL - Sebanyak 52 guru IGTKMNU, pengurus, PAC Muslimat, dan YPMNU Kaliwungu, Kendal bersilatutrahim ke Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon, Selasa (18/12/18) lalu.

Selain sowan ke pesantren yang diasuh Hj. Masriyah Amva dan Hj. Awanillah Amva puluhan guru itu juga berziarah ke makam Sapuro Pekalongan dan makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Muslimat Nahdlatul Ulama (IGTKMNU) Kaliwungu, Latifah Ridho mengatakan dilaksanakannya kegiatan itu agar guru-guru di bawah naungan Muslimat NU bisa

terinspirasi dengan pengasuh pesantren, Hj. Masriyah Amva.

“Beliau Bu Nyai bisa mengasuh santri dengan baik karena keistiqamahannya dan keikhlasannya sehingga bisa mengasuh santri putra 1700 dan santri putri 800 orang,” katanya.

Menurut Latifah guru-guru diharapkan juga bisa mendidik anak dengan istiqamah dan ikhlas semata-mata karena mengharap ridha Allah swt.

“Dan segala sesuatu harus bersandar pada Allah, rasul dan kekasihannya,” lanjutnya.

Pihaknya juga mengungkapkan dawuh Bu Nyai yang menyentuh hati.

“Sebelum suami beliau wafat, beliau hanya seorang istri. Tidak pernah ikut campur urusan pondok bahkan ikut menerima tamu juga tidak. Saat Kiai Muhammad wafat beliau kehilangan sandaran hidup.”

Satu per satu santri Jambu boyong, kemudian Bu Nyai shalat istikharah.

“Jawaban dari istikharah Bu Nyai ialah jangan menggantung hidup pada manusia. Istri pada suaminya dan sebaliknya. Karena sandaran yang sejati adalah pemilik manusia yakni Allah swt,” pungkasnya. (ip/ ros)

//SEMINAR STAINU TEMANGGUNG

Ketua STAINU; Manfaatkan Gawai Untuk Hal Positif

TEMANGGUNG – Program Studi (Prodi) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), bekerja sama dengan Penerbit Formaci Semarang dan Harian Jateng menggelar seminar regional bertajuk “Strategi Menjadi Guru Berprestasi Melalui Literasi”, Sabtu siang (15/12/2018) lalu.

Hadir sebagai narasumber dalam seminar tersebut, Dian Marta Wijayanti (guru SDN Sampangan 01 Kota Semarang yang berpengalaman menjuarai beberapa lomba) dan Heri Susanto (Pemimpin Umum Harian Jateng).

Hamidulloh Ibda, Kepala Prodi PGMI STAINU Temanggung, mengemukakan, literasi abad XXI tidak cukup sekadar literasi model lama. “Era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini, mengharuskan kita melakukan literasi baru, yaitu literasi data, teknologi, dan literasi manusia sebagai pelengkap dari literasi lama, yaitu membaca, menulis, dan berhitung,” katanya.

Dr. H. Muh Baehaqi MM, Ketua STAINU Temanggung, dalam sambutannya mengatakan, keberadaan gawai harus dimanfaatkan mahasiswa untuk kegiatan positif. “Semua punya android, maka harus memanfaatkannya untuk kegiatan positif yang mendukung literasi,” pesannya.

Doktor lulusan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta itu juga berharap, agar mahasiswa tidak menggunakan gawai untuk main WA dan Facebook-an saja. “Ada banyak manfaat positif gawai, antara lain untuk menyimpan *e-book* dan kitab-kitab kuning. Ini sudah saya praktikkan dalam pembelajaran,” tuturnya. (ibd/ ros, adb)

//PENCAK SILAT SOLO OPEN CHAMPIONSHIP

Pagar Nusa Jepara Raih Juara Umum Kedua

JEPARA – PSNU Pagar Nusa Kabupaten Jepara berhasil meraih juara umum kedua Kejuaraan Pencak Silat Solo Open Championship yang berlangsung di Keraton Surakarta, Kamis-Sabtu (27-29/12/18) lalu.

Dalam kompetisi yang merebutkan Piala Gubernur Jawa Tengah itu kontingen Jepara berhasil memboyong 8 emas, 3 perak, dan 1 perunggu. Kompetisi yang diikuti oleh 47 kontingen se-Jateng – DIY itu, juara umum pertama diraih Kabupaten Banyumas, dan juara umum ketiga diboyong Kabupaten Batang.

Ketua Pelatih PSNU Pagar Nusa Jepara, Arifiyanto, mengatakan tahun ini Jepara naik satu level menjadi peringkat kedua. “Dua kali berturut-turut Jepara berada di urutan ketiga,” katanya yang dalam kesempatan itu menerjunkan 16 atlet.

Pelatih asal Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, itu mengatakan, menghadapi kejuaraan itu, para atlet dipersiapkan secara khusus empat hari dalam sepekan. “Ke depan, untuk menghadapi kejuaraan-kejuaraan lain, kami akan membangun tim yang solid, agar bisa mengharumkan nama Jepara baik di tingkat Jateng maupun Nasional,” ungkapnya. (ip/ ros, adb)

SUARA NAHDLIYIN
hadir dalam wajah baru

Mulai Januari 2019

Bersama, Pelantikan IPNU-IPPNU, Ansor dan Fatayat Ranting Belimbing Kidul

KUDUS – Derasnya hujan yang mengguyur tak menyurutkan semangat warga pada Sabtu malam (22/12/2018) mengikuti Pengajian Umum Maulid Nabi Muhammad Saw dan Pelantikan Pengurus Pimpinan Ranting GP. Ansor, Fatayat NU, IPNU dan IPPNU Desa Blimbing Kidul Kaliwungu Kudus.

Muhammad Ashfal Maula atau yang sering disapa Gus Apang memimpin pembacaan Maulid Nabi. Selain diawali dengan lantunan Selawat merdu, acara malam itu juga memukau hadirin setelah beberapa penari sema (sufi) beraksi di depan panggung.

Pelantikan diawali dari Pengurus GP Ansor yang pada periode ini dinahkodi oleh Ibnu Amiruddin Ismail menggantikan Ayuna Turhamun di periode sebelumnya.

“Alhamdulillah, ini nikmat yang tak biasa. Ini pelantikan yang diguyur hujan lebat. Semoga ini pertanda turunnya limpahan rahmat dan barokah buat segenap yang dilantik hingga ke depan semakin menyebar manfaat pada masyarakat dan Negara,” kata Muhammad Rouf, Ketua PAC GP Ansor Kaliwungu usai melantik.

Berikutnya, Pelantikan Pengurus Ranting Fatayat NU oleh Pelaksana Tugas Pengurus Cabang Kudus, Any Muchoyaroh didampingi Pengurus lainnya, Yun Chafidhoh sebagai pembaca SK. Berbeda dari Ansor yang nahkodanya baru, Fatayat hingga tahun 2021 ini masih diketuai oleh Sholichah. Ia kembali terpilih melanjutkan periode sebelumnya yang juga ia pimpin.

Sementara itu Fitriani Aditya memimpin Pimpinan Ranting IPNU dan Naylani Fitriyani memimpin IPPNU Blimbing Kidul hingga tahun 2020 mendatang.

“Pelantikan empat organisasi sekaligus ini kami rasa memang efektif dan efisien. Semoga bisa menjalankan program yang direncanakan dan mampu bersinergi dengan pemerintah juga cabang. Acara ini bagus karena masyarakat akhirnya melihat bahwa di desa mereka ada Pimpinan Ranting banom-banom NU. Masyarakat pun mau nyengkuyung bersama-sama,” ungkap Any kepada Suaranahdliyin.com saat menunggu hujan reda. [Istahiyah/adb]



ARIN ANNISATUS SAYYIDAH

M.CHASAN FAUZI

Fauzi – Arin Nahkodai PC IPNU-IPPNU Kudus

KUDUS - Setelah melalui proses persidangan yang melelahkan, Konferensi cabang (konfercab) XXI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan XX Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kudus, Jum'at malam (5/10/2018) akhirnya menetapkan M.Chasan Fauzi dan Arin Annisatus Sayyidah sebagai ketua baru.

Dalam sidang pemilihan secara terpisah yang dipimpin PW IPNU-IPPNU Jawa Tengah, Fauzi (Jekulo) meraih 92 suara mengungguli calon lain Rizal Ertianto (undaan) 19 suara dan 15 suara untuk Restu hermawan (kota). Sementara Arin (Kaliwungu) terpilih menjadi ketua IPPNU Kudus dengan 110 suara, calon lainnya Ade Ayu Tiara (Kota) hanya dapat 13 suara.

Usai terpilih, M.Chasan Fauzi mengucapkan rasa syukur dan terima kasih atas kepercayaan amanah yang diberikan kepadanya. Dikatakan, niat mengabdikan untuk NU maupun IPNU selalu tetap terjaga.

“Terimakasih kepada Pimpinan Anak Cabang (PAC), Pimpinan Ranting (PR) dan Pimpinan Komisiariat (PK) IPNU-IPPNU yang telah memercayai amanah menjadi ketua IPNU Kudus, semoga amanah dan pengabdian IPNU selalu terjaga,”ujarnya kepada *Suara Nahdliyin*.

Fauzi menyatakan kesiapannya melanjutkan program yang dilaksanakan

periode sebelumnya supaya bisa menjadi program kerja yang selaras dengan cita-cita IPNU. Ia menegaskan program kaderisasi masih menjadi prioritas utama di periode kepemimpinannya.

“Kami akan melaksanakan kaderisasi di madrasah atau sekolah negeri di Kudus. Karena ini salah satu yang menjadi tantangan di periode kami nantinya,” tandas Fauzi.

Pernyataan senada disampaikan Arin Annisatus Sayyidah. Menurutnya, terpilihnya menjadi ketua PC IPPNU Kudus ini bukan untuk berbangga diri melainkan akan menambah perasaan bahwa kedepan harus mengabdikan diri untuk organisasi.

“Bismillah, untuk meyakinkan diri dan memantapkan langkah ke depan,” tandasnya.

Pihaknya, juga memprioritas program ke depan dengan melanjutkan dan memperbaiki sistem administrasi, organisasi, dan kaderisasi.

“Mohon doanya, supaya IPPNU ke depan menjadi lebih baik semuanya,” harapnya.

Fauzi dan Arin ini akan memimpin PC IPNU-IPPNU Kudus masa hidmah 2018-2020. Keduanya menggantikan ketua lama IPNU M. Wahyu Saputra dan ketua IPPNU Khotimatus Sa'adah. (adb/ros)

Kader NU Gebog Terbitkan Buku “Membumikan Nilai-nilai Islam”

KUDUS, **Suaranahdliyin.com** – Kader Nahdlatul Ulama (NU) asal Kecamatan Gebog, Ahmad Fatah, baru-baru ini meluncurkan buku berjudul “Membumikan Nilai-nilai Islam: Refleksi Islam Kontekstual”.

Buku tersebut merupakan kumpulan tulisan warga RT. 04 RW VIII Desa Klumpit yang menyelesaikan studi pendidikan menengah (MTs. – MA) di Tasyiquth Thullab Salafiyah (TBS), yang tersebar di berbagai media massa, khususnya Suara Muria (Suara Merdeka) dan Radar Kudus (Jawa Pos Grup).

Memuat 29 tulisan (artikel), buku tersebut antara lain mengulas tentang “Belajar Kepemimpinan dari Nabi Sulaiman”, “Meneladani Spirit Hijrah”, “Bahaya Berbuat Dzalim”, “Hakikat Takwa”, dan “Anak adalah Amanah”.

Tema lain yang diangkat, di antaranya “Belajar Mendidik Anak dari Luqman Al-Hakim”, “Mendamba Keberuntungan Dunia – Akhirat”, “Memakmurkan Masjid”, “Membumikan Akhlak” serta “Zakat: Solusi Problem Sosial Umat”.

“Buku ini berisi berbagai macam tema keislaman, yang kontekstual pada

saat terbit, sebagai respons atas berbagai persoalan (sosial) yang ada,” ujar Ahmad Fatah, penulis yang juga dosen STAIN Kudus dalam pengantar bukunya.

Ketua Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kudus, Dr. H. Kisbiyanto M.Pd dalam prolog-nya mengapresiasi terbitnya buku ini. “Gagasan dalam buku ini melalui proses yang tidak mudah, karena melalui ‘proses sosialisasi’ baik melalui koran, majalah maupun forum diskusi,” katanya. (gie, ros, luh, lam, mail/ adb, luh)

Kiprah LPBI NU Jawa Tengah Merespons Tsunami di Selat Sunda

SEMARANG – Musibah Tsunami Selat Sunda mengundang reaksi cepat para relawan dalam memberi bantuan penanganan. Tidak terkecuali Pengurus Wilayah Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI) Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah memberangkatkan 8 relawan menuju lokasi terjadinya Tsunami Selat Sunda.

“Sedianya relawan yang siap berangkat mencapai 30 orang lebih. Namun dengan berbagai pertimbangan, kita jadwalkan pengiriman secara bertahap,” ujar Ketua PW LPBI NU Jateng Winarti melalui siaran pers yang diterima *Suara Nahdliyin*, Selasa

(25/12/2018).

Winarti menjelaskan, para relawan yang dikirim memiliki berbagai keahlian. Mulai dari evakuasi, pemilihan logistik, maupun distribusi logistik. “Beberapa juga sudah pernah bertugas saat bencana gempa bumi di NTB, maupun Sulawesi Tengah beberapa waktu lalu,” paparnya.

Relawan itu, lanjut Winarti, antara lain dari Brebes, Boyolali, Kudus, dan Pekalongan. “Beberapa daerah juga sudah siap. Namun karena bertahap, nantinya menunggu jadwal yang kita tetapkan. Beberapa LPBI NU di daerah telah membuka Posko NU Peduli Bencana untuk kasus tsunami ini,” jelasnya.

Ditambahkannya, tim LPBI NU Jawa Tengah bergabung dengan pos induk PBNU yang juga membuka posko bencana tsunami di Selat Sunda. “Kami berharap, relawan-relawan yang kita kirimkan ini bisa saling membantu, dan memberi manfaat positif dalam penanganan bencana,” paparnya.

Kendati mengirimkan relawan untuk bencana tsunami di Selat Sunda, namun LPBI NU Jawa Tengah tetap menyiapkan personel membantu korban musibah di Lombok. “Untuk Lombok, yang dikirimkan adalah relawan yang memiliki skill di bidang pertukangan dan tukang las,” katanya. (gie, mail, rid, lam/ adb, ros, luh)

TEHA
COMP

DEKAT TERJANGKAU

Buka: **Senin-Sabtu**
Jam : 08.00-17.00 WIB

Alamat : Jl. Conge Ngembalrejo
(depan Kampus STAIN Kudus) Bae Kudus

Melayani :

- Servis Komputer,
- Instal Ulang,
- Instal Windows Terbaru,

Menyediakan :

- Komputer lengkap,
- Mouse, Flashdisk, Headset, Dll.

info : 0291-4251446 // 085 712 717 217

KLIK >> [WWW. SUARANAHDLIYIN.COM](http://WWW.SUARANAHDLIYIN.COM)

Mari budayakan membaca,
kenali sumbernya dan
baca berita berita seputar
warga nahdliyin

menumbuhkan literasi
merawat tradisi

SCAN FREE ▶

Kaum Muda Bicara Literasi, Indonesia dan Aswaja

JUDUL BUKU:

Kaum Muda Bicara Aswaja, Literasi dan Kebangsaan.

PENULIS:

Tsania Laila Magfiroh Dkk

TEBAL:

i-vii + 78 Hal

TERBIT:

Oktober 2018

PENERBIT:

Parist Penerbit Kudus

Pemuda identik dengan masa, di mana banyak sekali keragaman impian, cita-cita dan imajinasi. Begitu pula dengan gagasan, kaum muda -terlebih pelajar era milenial- dalam menyuarakan gagasannya.

Zaman serba-digital ini, menuntut pelajar untuk gemar membaca dan menulis, terlebih di dengan adanya keterbukaan dan kebebasannya. Kaum muda dengan mudahnya, menyuarakan gagasannya lewat berbagai media, termasuk mediasosial.

Hal itu seperti dilakukan para pelajar di Kudus, Jepara dan Demak melalui buku "Kaum Muda Bicara Aswaja, Literasi dan Kebangsaan", yang merupakan kumpulan naskah terpilih dalam lomba penulisan pelajar di tiga kabupaten tersebut.

Buku ini, menjadi 'saksi' mengenai beragam isu yang "disuarakan". Tulisan berjudul "Islam Aswaja: Ruh Indonesia" karya M. Faizul Kamal, misalnya. Melalui tulisannya itu, ia menjelaskan mengenai latar datangnya Islam di Indonesia, dimulai sejak Wali Songo di Nusantara.

Sejarawan sepakat, bahwa Islam yang dibawa oleh Wali Songo adalah Islam Aswaja (hal.38). Munculnya Islam Aswaja di Indonesia, dinilai memberikan ketenangan tersendiri di tengah kemajemukan bangsa. Hal itu dapat dilihat pada masa-masa selanjutnya, bagaimana Islam Aswaja mengakar dengan kuat di Indonesia. (hal. 39).

M. Iqbal Marzuki melalui tulisannya berjudul "Islam Nusantara : Moderat dan Bersahabat", mengemukakan, bahwa Wali Songo berhasil mengislamkan begitu banyak manusia di Indonesia dalam waktu 50 tahun.

Padahal waktu itu, transportasi masih menjadi kendala utama: belum ada motor,

mobil, apalagi pesawat terbang. Keberhasilan dakwah Wali Songo, berkat pendekatan kebudayaan yang dijalankannya.

NU sebagai wadah Islam Aswaja, menjadi pelopor adanya ghiroh untuk menyuarakan Islam Aswaja di tanah air. Setidaknya ada empat ciri dan sikap Aswaja, yang membedakan. Keempat ciri itu dianjurkan oleh Rasulullah SAW, serta para sahabatnya; tawashuth (moderatisme), tazawun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan itidal (adil).

M. Husni Mubarak dalam karyanya mengulas tentang "Literasi, Zaman dan Generasi Milenial" Indonesia merupakan daftar negara dengan literasi terendah di dunia. Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara. Posisi Indonesia persis kalah dari Thailand di peringkat 59 dan diatas Botswana, yakni di nomor 61.

Masih banyak lagi beragam tema yang bisa pembaca simak dalam buku, yang penerbitannya bermula dari lomba penulisan pelajar di wilayah Kudus, Demak, Jepara yang digelar Fathan Center bekerja sama dengan Suara Nahdliyin.

Barangkali banyak kekurangan di sana sini dalam buku ini. Tetapi paling tidak, ini menjadi langkah yang sangat baik untuk memberikan motivasi kepada generasi muda, untuk melahirkan karya-karya yang lebih baik di waktu-waktu mendatang.

Tsania Laila Magfiroh, santri pada madrasah Miftahul Falah Cendono, Dawe, Kudus

Islam dan Feminisme

Perbincangan tentang feminisme, umumnya mengarah pada bagaimana pola relasi antara laki-laki dan perempuan, serta hak, status dan kedudukan perempuan di sektor domestik dan publik.



Oleh: Septianti

Namun dalam perkembangannya, tidak ada standard tunggal dalam aplikasi ide ini. Kamla Bashin dan Nighat Said Khan (2004), tidak mudah merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima semua feminis di semua tempat dan waktu. Sebab, definisi feminisme berubah-ubah sesuai perbedaan realitas sosio-kultural yang melatarbelakangi kelahirannya, perbedaan tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan yang dilakukan feminis itu sendiri.

Kamla dan Nighat sendiri mendefinisikan feminisme dengan suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Kaum feminis berpandangan, penindasan terhadap perempuan yang terjadi di tengah masyarakat, adalah fenomena ketidakadilan gender (gender inequalities) yang menimpa kaum perempuan.

Mansour Fakih (1998), menyebutkan lima fenomena ketidakadilan gender, di antaranya marginalisasi perempuan baik dirumah tangga, tempat kerja, maupun di masyarakat dan subordinasi terhadap perempuan, karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, maka ia tidak bias memimpin sehingga ditempatkan pada posisi yang tidak penting.

Selanjutnya, stereotype yang merugikan kaum perempuan (suka bersolek untuk memancing perhatian lawan jenis), berbagai kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan dianggap lemah, serta pembagian kerja yang merugikan perempuan (perempuan dianggap hanya cocok dalam pekerjaan domestik, sehingga tidak pantas melakukan pekerjaan di ranah publik seperti laki-laki).

Lahirnya gerakan feminisme terbagi dalam dua gelombang. Masing-masing gelombang memiliki perkembangan yang sangat pesat. Diawali dengan kelahiran era pencerahan yang terjadi di Eropa, dengan Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet sebagai pelopornya.

Feminisme di Indonesia telah dimulai pada abad 18 oleh RA Kartini, melalui hak yang sama atas bidang pendidikan bagi anak-anak perempuan. Perjuangan feminis sering disebut dengan istilah gelombang (wave) dan menimbulkan kontroversi (perdebatan), mulai dari feminis gelombang pertama (first wave feminism) dari abad ke-18 sampai ke pra 1960, kemudian gelombang kedua setelah tahun 1960, dan bahkan gelombang ketiga atau Post Feminisme.

Seiring perjalanannya, feminisme Barat dalam memperjuangkan hak-haknya dan mewujudkan cita-citanya, sering mengabaikan pengalaman perempuan dari latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka. Padahal konsep gender yang mereka populerkan adalah menyamakan dan mensetarakan posisi laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh sosial dan budaya tergantung pada tempat atau wilayahnya.

Feminisme Barat -sering disebut feminisme arus utama- tidak memerdulikan ragam budaya yang memengaruhi perempuan, sehingga perempuan yang berada di negara berkembang (dunia ketiga) disebut feminis Barat sebagai perempuan yang bodoh, terbelakang, buta huruf, tidak progresif dan tradisional.

Lahirnya Feminisme Islam

Kesadaran akan apa yang kemudian pada akhir abad ke-20 dikenal dengan ketidakadilan gender yang dialami perempuan, mulai terlihat dalam karya-karya tulis para penulis Muslimah pada akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20.

Di antara mereka adalah 'Aisyah Taimuriyah, Huda Sya'rawi, Nabawiyah Musa dan Hifni Nashif (Mesir), Zainab Fawwaz (Lebanon), Rokeya Sakhawat Hossain dan Nazar Sajjad Haydar (India), RA. Kartini (Jawa), Emile Ruete (Zanzibar), Taj as Salthanah dari (Iran) dan Fatme Aliye (Turki).

Sedang para feminis Muslim yang mempersoalkan historisitas ajaran Islam, antara lain Ashgar Ali Engineer, Riffat Hassan dan Amina Wadud Muhsin. Dalam pandangan mereka, al-Quran tidak melihat inferioritas perempuan dibandingkan laki-laki. Laki-laki dan perempuan menurut mereka setara dalam pandangan Allah SWT.

Feminisme Islam tentu saja tidak menyetujui setiap konsep feminis yang berasal dari Barat, khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai 'lawan' perempuan. Feminisme Islam tetap berupaya memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki yang terabaikan di kalangan tradisional-konservatif, yang menganggap perempuan sebagai sub ordinat laki-laki.

Dengan demikian, feminisme Islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional-konservatif di satu pihak, dan pro feminisme modern dipihak lain. Inilah yang oleh Mahzar disebut dengan pasca feminisme Islam integratif, yang menempatkan perempuan sebagai 'kawan' laki-laki untuk membebaskan manusia dari tarikan naluri kehevanan dan tarikan keserbamesinan di masa depan.

Selanjutnya, meskipun para feminis mempunyai kesadaran yang sama tentang ketidakadilan terhadap hak-hak perempuan, namun mereka berbeda pendapat dalam menganalisa sebab terjadinya ketidakadilan, akibat serta bentuk perjuangan mereka.

Ratna Megawangi menyebutkan (2004), perbedaan perspektif tersebut, sejauh ini melahirkan empat aliran besar feminisme, yaitu feminisme Liberal, Marxis, Radikal dan sosialis. Seiring perkembangannya, pada 1980-an, muncul satu aliran baru feminisme yang dikenal dengan Ekofeminisme. Aliran ini cenderung menerima perbedaan laki-laki dan perempuan. Mereka percaya bahwa perbedaan gender bukan semata-mata konstruksi sosial budaya, juga intrinsik. (*)

Septianti,

Penulis adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dan pengurus wilayah (PW) IPPNU Jawa Tengah.



KOKOH: Bangunan Bale Panjang masih kokoh berdiri meski tergerus usia.

Langgar Bale Panjang, Warisan Bersejarah Peninggalan Sunan Kalijaga

Bangunan itu terbuat dari kayu. Luasnya sekira 8 x 8 meter. Melihat dari wujudnya saja, sangat mudah menerka, jika bangunan itu umurnya sudah sangat tua.

“Masyarakat sini menyebutnya sebagai Langgar Bale Panjang, atau sering dikenal pula dengan Musala Sunan Kalijaga,” terang Kiai Habibillah Zen, pengasuh Pondok Pesantren Al-Islah Tanggunharjo, Grobogan, Rabu (12/12/2018).

Menurutnya, langgar yang berada di RT 05 RW II di Dusun Krajan itu, dibuat istirahat oleh Sunan Kalijaga sewaktu mencari kayu untuk keperluan pembangunan Masjid Agung Demak, waktu itu.

Di sela-sela mencari kayu itu, Sunan Kalijaga membuat langgar ini. “Selain untuk salat, juga untuk beristirahat,” ungkapnya. Berdasarkan pengamatan *Suara Nahdliyin*, selain bangunan langgar, salah satu hal yang menarik lagi adalah kentongan, yang oleh masyarakat diyakini juga peninggalan Sunan Kalijaga.

Namun demikian, langgar ini dulu “pernah vakum”, karena lebih banyak dimanfaatkan oleh sekelompok masyarakat yang belum memahami Islam secara benar. “Akhirnya, datang simbah KH. Syarqowi yang mengajarkan Islam kepada

masyarakat setempat,” tuturnya.

Lambat laun, kata Gus Habib –sapaan akrab Kiai Habibillah Zen- Langgar Bale Panjang pun kembali dipergunakan oleh masyarakat untuk salat jamaah dan pengajian-pengajian. “Karena jamaah semakin banyak, bangunan langgar ini diperluas, hanya saja bangunan lamanya tidak dihilangkan,” tuturnya.

Tradisi yang Menyatukan

Selain peninggalan berupa bangunan, keberadaan Langgar Bale Panjang ini juga “menghadirkan” tradisi unik dan menarik di tengah-tengah masyarakat, yang digelar setiap Apit (bulan dalam penanggalan Jawa.

“Setiap Apit ada penyembelihan kerbau oleh masyarakat sekitar langgar. Masyarakat kemudian menggelar selamatan di langgar secara bersama-sama. Puncaknya, biasanya ada pengajian umum,” terang Gus Habib diamini beberapa warga.

Bagi Gus Habib, selamatan di Langgar Bale Panjang ini menjadi tradisi positif, yang mesti dijaga dan dilestarikan. “Selamatan ini satu sisi mengajarkan umat untuk bersedekah dan hidup rukun. Ini sangat selaras dengan ajaran Islam, sehingga tradisi ini harus dirawat keberlangsungannya,” ungkapnya. (Rosidi)

